

1.1. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Penerapan *ensemble staging* untuk memvisualisasikan *romance* dalam film pendek Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya”

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada penerapan *ensemble staging* untuk memvisualisasikan *romance* (kedekatan dan keruntuhan hubungan karakter) dalam film pendek Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya pada:

- a. Bagaimana penerapan *Ensemble Staging* untuk memvisualisasikan *Reunited Lovers* pada *Scene 1*?
- b. Bagaimana penerapan *Ensemble Staging* untuk memvisualisasikan *Second Chance* pada *Scene 7*?
- c. Bagaimana penerapan *Ensemble Staging* untuk memvisualisasikan *Star-crossed Lovers* pada *Scene 9*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *ensemble staging* untuk memvisualisasikan *romance* dalam film pendek Cinta dan Segala Bodoh-Bodohnya. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat terus dikembangkan teorinya bagi mahasiswa jurusan Film. Penulis juga berharap penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis sebagai sutradara khususnya dalam mengolah *ensemble staging* untuk memvisualisasikan *romance* dalam film bergenre komedi romansa.

2. STUDI LITERATUR

Berikut adalah pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya skripsi penulis.

2.1. ENSEMBLE STAGING

Salah satu teknik *staging* yang kurang familiar dalam pembuatan film hari-hari ini adalah *ensemble staging*. *Staging* ini mengambil referensi dari panggung teater, ruang teater biasanya lebar dan berbentuk persegi panjang. Sementara ruang sinematik yang ditangkap kamera merupakan piramida yang memperpanjang ke dalam (Bordwell & Thompson, 2015). *Staging* ini mengendalikan atau membimbing fokus perhatian penonton dengan menggunakan akting, framing, pencahayaan, dan strategi lainnya dengan meminimalisir memotong adegan atau pergerakan kamera, untuk melihat informasi penting dalam adegan (Zhou, 2016).

Ensemble staging merupakan pendekatan unik dari seorang sutradara dalam bercerita, untuk menggali tema, dan menunjukkan dinamika antar karakter dalam sebuah adegan. Dalam *ensemble staging*, penting untuk memperhatikan siapa yang berbicara dan kepada siapa tokoh tersebut berbicara. Tokoh yang penting biasanya ditempatkan lebih dekat dengan cahaya atau kamera, sementara yang kurang penting biasanya ditempatkan lebih jauh atau di luar fokus. Namun, dalam beberapa peristiwa penonton akan diarahkan melihat sesuatu yang bukan fokus utama (Zhou, 2016).

Ensemble staging merupakan sebuah teknik yang menuntut pembuat film mengarahkan penonton pada informasi kunci saja. Penyutradaraan *ensemble staging* juga memanfaatkan elemen visual berupa interaksi antar karakter, penampilan aktor, framing, pencahayaan, gerakan tubuh, gerak mata atau ekspresi wajah, pergerakan objek, dan unsur lainnya dalam *frame* untuk mengarahkan perhatian penonton, dengan meminimalisir pergerakan kamera dan pemotongan atau perpindahan *shot*. *Staging* ini memperkaya pemahaman penonton mengenai adegannya melalui beberapa elemen atau aksi yang terlihat semua secara bersamaan. Elemen lain yang tidak kalah penting adalah keterampilan sutradara dalam mengarahkan aktor, serta keterampilan aktornya sendiri. Hal ini membutuhkan pelatihan dan koordinasi yang tepat antara karakter serta sinkronisasi yang akurat dari semua elemen adegan (Bordwell & Thompson, 2015).

2.1.1. LONG-TAKE METHOD

Menurut Rabiger (2020), *Long-take method* merupakan metode yang memungkinkan aksi berlangsung dengan meminimalisir terjadinya pemotongan adegan. Hal ini dapat menciptakan momentum emosional yang tidak terputus. Teknik ini memberikan keuntungan bagi para aktor untuk mengekspresikan benang emosi yang panjang, berkelanjutan, dan tidak terputus, meski teknik ini adalah teknik yang cukup riskan terutama jika ada kesalahan. Metode ini dapat menciptakan kedekatan emosional tanpa terganggu akan pemotongan adegan (Rabiger, 2020, hlm. 483).

Lebih dalam Rabiger (2020) menambahkan bahwa *long-take method* merupakan sebuah metode yang menunjukkan adegan dalam waktu nyata dengan mengambil gambar dengan durasi waktu yang cukup panjang. Metode ini bisa didukung dengan pergerakan kamera yang statis untuk mengamati aksi aktornya dari jarak tertentu. Namun, metode ini juga bisa menggunakan pergerakan kamera yang aktif untuk menekankan sebuah informasi layaknya sebuah dokumenter (hlm. 235). Menurut Rabiger, (2020) metode *long-take* memungkinkan seorang *filmmaker* untuk mengambil satu *shot* saja untuk satu adegan (hlm. 483). *Long-take* akan sangat berguna untuk mengeksplorasi momen-momen penting dalam kehidupan karakter. Dalam menerapkan *long-take*, *filmmaker* perlu memperhatikan penyusunan *blocking* antara aktor dan pergerakan kamera agar sesuai dengan visi dan misi seorang sutradara. Selain itu, seorang sutradara perlu memperhatikan koreografi aktornya untuk menciptakan ritme dan pengalaman menonton sebuah pertunjukan panggung (Rabiger, 2020, hlm. 235).

2.1.2. IN-DEPTH STAGING

Menurut Katz (2019), *In-depth staging* adalah teknik staging yang mampu membantu dalam pengaturan penempatan atau pergerakan aktor atau objek dalam *frame* dan memisahkannya secara *foreground* dan *background* untuk menggiring perhatian penonton terhadap informasi yang ingin disampaikan, tanpa secara langsung dan frontal memberi tahu. Dengan teknik *in-depth staging*, sutradara tidak perlu menggunakan *shot* lain untuk menjelaskan lagi pesan itu. *Staging* ini

dapat membantu memisahkan atau menggabungkan karakter ke dalam sebuah *frame*, dengan menonjolkan elemen penting secara visual (Katz, 2019, hlm. 177).

Katz (2019), menambahkan bahwa teknik *in-depth staging* dapat digunakan untuk *scene-scene* dialog. Seorang *filmmaker* dapat membentuk garis aksi atau kedalaman antara kedua karakter (hlm. 150-151). Dengan ini, seorang *filmmaker* dapat menunjukkan dua orang dalam satu adegan yang dapat meminimalisir pemotongan adegan. *In-depth staging* dapat digunakan untuk menggali kedalaman hubungan antar karakter dengan menekankan penggunaan kedalaman dalam satu *frame*. *Staging* ini memperbolehkan latar depan atau belakang menjadi sedikit lebih kabur untuk berbagai alasan, seperti estetika, memusatkan dan mengarahkan fokus penonton ke sebuah informasi atau elemen penting dalam sebuah adegan, perpindahan perhatian dari subjek jauh ke dekat, serta untuk menciptakan efek dramatis yang dapat didukung dengan pencahayaan, kedalaman ruang, dan konteks naratif (Katz, 2019, hlm. 177).

2.2. ROMANCE

Romance merujuk pada hubungan intim antara dua orang yang menjadi fokus utama dalam cerita (Todd, 2014). *Romance* juga mencakup hubungan emosional antara karakter dan kompleksitas hubungan manusia. *Romance* pada umumnya mengeksplorasi tema-tema seperti hubungan emosional yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk sastra, salah satunya film (Hellerman, 2023). *Romance* merupakan sebuah sub genre dalam film yang memiliki banyak jenis dan variasi yang dapat diidentifikasi.

Meskipun *Romance* umumnya berakhir bahagia, ada elemen-elemen kesedihan dan tragedi di dalamnya (Hellerman, 2023). Dalam sebuah film *Romance* terdapat pola cerita yang biasa disebut *Tropes* untuk membangun cerita dan karakter (Winter, 2017). Berikut adalah *tropes* menurut Winter:

a. Reunited Lovers

Menurut Winter (2017) *Reunited lovers* atau *Reunion* merupakan pola cerita yang mengisahkan sepasang kekasih yang saling mengenal sebelumnya atau punya hubungan romantis, kembali bertemu setelah

terputus hubungan cukup lama. Pertemuan ini membawa mereka kembali bersama dan membangkitkan kembali hubungan yang dulu pernah ada. Perpisahan yang terjadi bisa beragam, seperti dipisahkan oleh perang, putus, dan sebagainya (Winter, 2017, hlm. 76-77).

Winter (2017), menambahkan bahwa pertemuan ini melibatkan hubungan romantis yang diperbarui antara mereka. Meski tetap ada luka dari masa lalu, mereka berusaha bersama dan menyesuaikan diri dengan kedewasaan serta kebijaksanaan yang mereka miliki sekarang. Banyak konflik yang bisa dilibatkan dalam pola cerita ini, seperti melibatkan konflik masa lalu, konflik masa kini, pertumbuhan individu, dan risiko kehilangan cinta (Winter, 2017, hlm. 76-77).

b. *Second Chance*

Menurut Winter (2017) *Second chance* merupakan *tropes* yang menggambarkan kisah pasangan yang berfokus pada kesempatan kedua dalam cinta. Ada beberapa variasi untuk mendukung *tropes* ini seperti bersatu kembali dengan pasangan dari masa lalu, membangkitkan hubungan yang telah kandas, dan memberinya kesempatan kedua. Variasi kedua adalah, menemukan seseorang yang baru yang membangkitkan harapan tokoh utama terhadap cinta lagi. Umumnya pola cerita ini mengisahkan tentang harapan, kesempatan kedua, dan menemukan cinta setelah masa-masa yang sulit (Winter, 2017, hlm. 80).

c. *Star-Crossed Lovers*

Menurut Winter (2017), *Star-Crossed Lovers* adalah salah satu *tropes* yang memiliki makna serupa dengan *Forbidden Love*. Meski ada beberapa hal yang berbeda, Frasa ini diambil dari kisah Romeo & Juliet, di mana kisah cinta mereka terhalang dan tidak berakhir indah. *Tropes* ini merupakan keadaan di mana pasangan harus menghadapi rintangan yang tak terhindarkan (Winter, 2017, hlm. 87).

Winter (2017) menjelaskan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena keadaan atau perbedaan di sekitar mereka yang menghalangi mereka dan memaksa mereka untuk berpisah. Ini merupakan salah satu pola cerita dalam *Romance* yang menekankan bahwa sekuat apapun cinta di antara pasangan tersebut, mereka tetap tidak ditakdirkan bersama (Winter, 2017, hlm. 87).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Dalam penciptaan tugas akhir, penulis membuat sebuah film fiksi yang memiliki durasi kurang lebih 20-21 menit. Film fiksi ini berjudul *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya*, menceritakan pertemuan sepasang mantan kekasih Bimo dan Clara yang membuat mereka menghabiskan hari bersama.

3.2. Konsep Karya

Film pendek fiksi *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya* menunjukkan bahwa cinta dapat membuat orang menjadi bodoh. Film pendek ini dikemas dalam konsep *Live Action*, di mana konsep skenarionya berfokus pada hubungan dan permasalahan dua karakter secara romantis. Film ini mengacu dari film pendek fiksi berjudul *Purnama Di Terminal Tiga* oleh Adhyatmika, film *Gitling* oleh Jopy Arnaldo, dan film *OMG! Oh My Girl* oleh Thitipong Kerdtongtawee

3.3. Tahapan Kerja

1. Praproduksi:

- a. Ide atau gagasan: Penulis memilih membuat film ini karena kecintaan penulis terhadap film romantis dari Thailand yang mampu menciptakan momen-momen mengharukan dan momen manis. Penulis menghubungkannya dengan pengalaman cinta dari kehidupan nyata penulis maupun fenomena-fenomena terkait cinta yang ada di sekitar penulis. Meski cinta terdengar sebagai hal yang remeh, namun nyatanya cinta bisa jadi sangat rumit. Penulis membuat film ini bukan untuk